

PEMIKIRAN JESSE H SHERA DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ILMU PERPUSTAKAAN DI INDONESIA.

Oleh:

Widiyastuti, SIP.

*Program Pasca Sarajana, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
widiyastuti@yahoo.com*

Abstrak

Nama Jesse Hauk Shera tidak asing lagi di dunia perpustakaan, banyak buku yang telah dia tulis tentang ilmu perpustakaan. Shera merupakan tokoh yang meletakkan ilmu perpustakaan sebagai sebuah ilmu, pemikiran Shera ini kemudian menegaskan keilmuan yang melandasi kepustakawanan di seluruh dunia. Shera mengungkapkan dalam bukunya "*The foundations of education for librarianship*". Perkembangan ilmu perpustakaan di Indonesia secara falsafah atau hakikat ilmu perpustakaan pada awal 1990 an, yaitu dengan ditandai munculnya program pascasarjana ilmu perpustakaan di Universitas Indonesia. Perkembangan ilmu perpustakaan di Indonesia diantaranya dipelopori oleh Sulistyo-Basuki dan Putu Laksman Pendit yang mengusung konsep ilmu perpustakaan ditinjau dari aspek filsafatnya.

Kata Kunci: *Pemikiran Jesse H Shera, Perkembangan Pendidikan Ilmu Perpustakaan, Indonesia*

Abstract

*In the library world, name Jesse Hauk Shera is very famous. She has written many books related to library. Shera is a founder who makes library science to be science. This Shera's thinking then clarifies the science as the foundations for library science in the world. Shera explains in her book "*The Foundations of Education for Librarianship*",. Philosophically, the development of library science in Indonesia or substantial library science in the early 1990s, marked by the opening magister program in library science in University of Indonesia. The development of library science in Indonesia lead by Sulistyo-Basuki and Putu Laksman Pendit where both famous figures bring the concept of library science is seen from philosophy aspect.*

Keywords: *Jesse H Shera thinking, The development of Library Science Education, Indonesia*

1. Latar Belakang

Nama Jesse Hauk Shera tidak asing lagi di dunia perpustakaan, banyak buku yang telah dia tulis tentang ilmu perpustakaan. Sumbangan pemikirannya terhadap ilmu perpustakaan tak akan lekang oleh waktu. Shera merupakan tokoh yang meletakkan ilmu perpustakaan sebagai sebuah ilmu, pemikiran Shera ini kemudian menegaskan keilmuan yang melandasi kepastakawanan di seluruh dunia. Sebelumnya Melvil Dewey telah menggagas sekolah formal perpustakaan di Columbia College untuk pertama kalinya, tetapi masih sangat teknis dan kurikulumnya masih berdasarkan “*trial and error*”.

Shera mengungkapkan dalam bukunya “*The foundations of education for librarianship*” bahwa profesionalisme kepastakawanan di dunia Barat saat itu masih diwarnai pro dan kontra, kontroversi tersebut berkisar pada keraguan akan adanya pengetahuan teoritis dalam kepastakawanan serta anggapan bahwa layanan perpustakaan bersifat feminine yang tidak sesuai dengan sifat profesi yang maskulin. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Labibah Zain bahwa perpustakaan sering dianggap sebagai ilmu yang tidak memiliki dasar epistemologi dan akar keilmuan sehingga sering dijadikan alasan untuk mementahkan keabsahan perpustakaan sebagai sebuah ilmu.

Tiga puluh tahun setelah memperoleh gelar Doktor, tulisan-tulisan Jesse H Shera mengkristal dan mengarah ke pembentukan pondasi ilmu perpustakaan yang bercirikan epistemologi sosial. Pemikiran Shera inilah yang kemudian menegaskan bahwa kepastakawanan merupakan sebuah ilmu. Bagaimana kemudian pengaruh pemikiran Shera bagi perkembangan pendidikan ilmu perpustakaan di Indonesia itu yang menurut saya menarik untuk dibahas.

2. Pendidikan, kehidupan dan biografi

Jesse H Shera lahir di Oxford, Ohio pada tanggal 08 Desember 1903 dan meninggal pada tanggal 08 Maret 1982 pada usia 79 tahun. Beliau adalah seorang Pustakawan dan ilmuwan di bidang informasi yang mempelopori penggunaan teknologi informasi di perpustakaan. Jesse H Shera merupakan anak tunggal dari pasangan Charles dan Jesssica Shera. Semasa kecil Shera hidup bersama orang tuanya di lingkungan petani.

Shera lulus SMA William McGuffey pada tahun 1921, kemudian Dia melanjutkan kuliah dan lulus dari Universitas Miami pada tahun 1925 dengan predikat cumlaude. Kemudian Shera melanjutkan kuliah untuk mendapatkan gelar master di Jurusan Sastra Inggris Universitas Yale. Ia mendapat gelar master pada tahun 1927 dari Universitas Yale. Pada

tahun 1944 Shera memperoleh gelar Doktor dari Universitas Chicago dalam ilmu perpustakaan dengan disertasi tentang gerakan perpustakaan umum di England.

3. Konsep pemikiran

Menurut Shera dalam bukunya *“the foundations of education for librarianship”* ilmu perpustakaan dapat disebut sebagai ilmu karena ilmu perpustakaan merupakan bidang interdisipliner yang menggabungkan ilmu sosial, ilmu hukum dan ilmu terapan untuk mempelajari topik yang berkaitan dengan perpustakaan. Ilmu perpustakaan adalah manajemen pengetahuan manusia, antar cabang ilmu pengetahuan yang paling banyak dibanding ilmu lain, dan karena menyangkut filsafat ilmu pengetahuan, ilmu ini berpotensi menjadi ilmu yang paling filosofis dibanding profesi lain.

Secara ringkas Shera mengatakan bahwa ilmu perpustakaan ditopang oleh teori-teori yang berkaitan dengan :

- a. Masalah kognisi, khususnya untuk menjawab bagaimana manusia mengetahui sesuatu.
- b. Masalah kognisi sosial, untuk menjawab bagaimana sebuah masyarakat mengetahui sesuatu, dan apa saja karakteristik sosiopsikologis yang memungkinkan pengetahuan pribadi berkembang menjadi pengetahuan bersama.

- c. Masalah sejarah dan filsafat pengetahuan sepanjang masa dan kaitannya dengan variasi budaya di berbagai belahan dunia.
- d. Masalah mekanisme bibliografis dan bagaimana system berselaras dengan dunia nyata di sekeliling perpustakaan khususnya yang berkaitan dengan komunikasi atau pertukaran pengetahuan.

Beberapa konsep pemikiran Shera di atas menunjukkan bagaimana ilmu perpustakaan sebagai sebuah ilmu. Shera mengatakan bahwa perpustakaan merupakan penyumbang pada sistem komunikasi total dalam masyarakat. Dari beberapa konsep di atas kemudian muncul beberapa pemikiran Shera yang dapat menjawab pertanyaan tentang keabsahan keilmuan perpustakaan yaitu:

- a. Apa yang dimaksud dengan ilmu kepastakawanan?
- b. Ilmu Perpustakaan adalah manajemen pengetahuan manusia.
- c. Ilmu Perpustakaan dan Informasi seharusnya merupakan ilmu filsafat.

Perpustakaan adalah sebuah instrumen yang diciptakan untuk memaksimumkan pendayagunaan record grafik untuk kepentingan masyarakat, perpustakaan mencapai tujuan tersebut bekerja melalui

perorangan dan melalui perorangan mencapai masyarakat. Kemudian pendapat Shera ini diadopsi oleh Sulisty-Basuki dalam bukunya Pengantar ilmu perpustakaan dimana perpustakaan adalah ilmu yang mempelajari rekaman informasi: cara memperoleh, mencatat, menyimpan dan temu baliknya dalam suatu unit untuk didayagunakan oleh orang lain.

4. Implentasi pemikiran Shera dalam perkembangan pendidikan ilmu perpustakaan di Indonesia

Pemikiran Shera berupaya meletakkan dasar pondasi ilmu dalam kajian perpustakaan yang semula bersifat teknis dan tidak memiliki dasar epistemologi. Shera berhasil mengemukakan objek kajian dalam ilmu perpustakaan dan bagaimana mengkaji serta manfaatnya bagi masyarakat, sehingga perpustakaan layak disebut ilmu walaupun dalam penerapannya banyak teori dari disiplin keilmuan lain yang masuk, misalkan ilmu statistik, filsafat, sejarah.

Mengutip pendapat Labibah Zain, bahwa sebenarnya perpustakaan adalah justru sebuah ilmu yang universal dan multidisipliner sehingga bias bersimbiosis dengan ilmu apa saja seperti ilmu komputer. Justru karena keuniversalnya ini ilmu perpustakaan bisa dijadikan pengembangan ilmu-ilmu yang sudah terlebih dahulu ada tanpa harus kehilangan ilmu intinya

seperti pengembangan, pengelolaan, pelayanan, penemuan kembali dan penyebaran informasi.

Secara singkat konsep pemikiran Shera tentang ilmu perpustakaan yang ditopang oleh teori-teori yang berkaitan dengan hal dibawah ini

- a. Masalah kognisi, khususnya untuk menjawab bagaimana manusia mengetahui sesuatu.
- b. Masalah kognisi sosial, untuk menjawab bagaimana sebuah masyarakat mengetahui sesuatu, dan apa saja karakteristik sosiopsikologis yang memungkinkan pengetahuan pribadi berkembang menjadi pengetahuan bersama.
- c. Masalah sejarah dan filsafat pengetahuan sepanjang masa dan kaitannya dengan variasi budaya di berbagai belahan dunia.
- d. Masalah mekanisme bibliografis dan bagaimana system berselaras dengan dunia nyata di sekeliling perpustakaan khususnya yang berkaitan dengan komunikasi atau pertukaran pengetahuan.

Dari beberapa point di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Shera ilmu perpustakaan sangat dipengaruhi oleh epistemologi sosial. Pada perkembangannya, epistemology social memang tidak dapat dipisahkan dari pembahasan ilmu perpustakaan, penulis dapat mencontohkan salah satu mata kuliah wajib di program magister

ilmu perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yaitu mata kuliah perpustakaan dalam konteks social dan juga mata kuliah keterampilan social dalam layanan informasi, dalam mata kuliah ini mengkaji tentang bagaimana seorang pustakawan harus bersikap sebagai pustakawan di perpustakaan maupun sebagai pustakawan saat hidup di sosial masyarakat sehingga seorang pustakawan memerlukan skill dan profesionalisme yang matang untuk dapat sukses hidup di perpustakaan maupun di masyarakat.

Dari analisis tersebut penulis beranggapan dalam penyusunan materi kuliah di jurusan Perpustakaan dipengaruhi oleh pemikiran Shera. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena salah satu Profesor ilmu perpustakaan Indonesia yang juga mengajar di program magister perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam beberapa buku karyanya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Shera.

Lebih jauh lagi penerapan pemikiran Shera mengenai epistemology sosial dalam kajian ilmu perpustakaan dapat dijelaskan sebagaimana dikutip dari Dedy Saputra sebagai berikut:

Shera berpendapat bahwa: Epistemologi sosial akan menyediakan sebuah kerangka bagi penelitian yang efektif ke semua kompleksitas masalah dari proses intelektual sekelompok masyarakat; sebuah ilmu dimana masyarakat secara keseluruhan

mencari hubungan dengan keseluruhan lingkungannya. Ini seharusnya mengangkat ilmu tentang kehidupan intelektual dari penelitian perseorangan yang cermat kepada penelitian dimana lingkungan, negara atau budaya mendapatkan pemahaman tentang keseluruhan rangsangan yang bekerja berdasarkan hal tersebut.

Adapun fokus dari ilmu ini adalah pada produksi, alur integrasi dan penggunaan semua bentuk gagasan di seluruh bentuk sosial. Dari ilmu seperti ini seharusnya muncul sebuah bentuk pengetahuan baru, dan sebuah perpaduan baru, interaksi antara pengetahuan dengan aktivitas sosial.

Ilmu Perpustakaan dan Informasi tentu saja sangat dekat dengan Epistemologi Sosial sepanjang sebagai ilmu pengetahuan yang tertarik akan kedinamisan obyeknya, mempunyai ruang lingkup yang luas dan sebuah orientasi empiris. Meski demikian, keadaan ini ada kalanya terlalu kurang memuaskan.

Epistemologi Sosial tidak dapat menyediakan fondasi atau dasar bagi Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Sebabnya adalah bahwa secara umum, Epistemologi Sosial merujuk kepada dua bidang penelitian yang terpisah, yaitu Sosiologi Pengetahuan yakni studi deskriptif dan empiris tentang sebab-sebab historis, dan kondisi-kondisi pengetahuan (yang biasa terjadi); atau juga Epistemologi Sosial Pengetahuan yakni studi kritis dan konsepsi dari

dimensi-dimensi sosial pengetahuan dengan banyak pelaku.

Berbeda dengan Sosiologi Pengetahuan, Ilmu Perpustakaan dan Informasi bersifat normatif dan karenanya membutuhkan lebih dari sekedar pendekatan deskriptif murni. Perpustakaan adalah sebuah tempat dimana kebutuhan dan nilai-nilai komunikasi dan pendidikan ditanggulangi, didukung dan dibantu pengembangannya, isinya dinilai dan diseleksi untuk konsumsi publik, oleh karena itu praktik-praktik seperti pengatalogan misalnya, jauh dari ketidaknetralan, aktivitas ini bebas dari evaluasi. Adanya sifat normatif ini membuat Ilmu Perpustakaan dan Informasi lebih cenderung kepada Epistemologi Sosial Pengetahuan.

Ketika pendekatan secara sosiologis menjadi suatu kebiasaan, Shera, secara tegas mengidentifikasi perbedaan antara Sosiologi Pengetahuan dan Epistemologi Sosial Pengetahuan dan mendukung upaya perlunya menafsirkan kepustakawanan dengan maksud bahwa Epistemologi Sosial Pengetahuan lebih baik daripada Sosiologi Pengetahuan. Shera mempunyai konsepsi yang sangat inklusif tentang Epistemologi Sosial Pengetahuan. Dia tidak hanya berpikir bahwa pada dasarnya hal tersebut epistemologi oleh sosial; dia juga melihat hal ini sebagai teori dari segala sesuatu yang secara umum dipahami dalam epistemik secara luas.

Disiplin ilmu seperti ini sekarang telah didenominasi, untuk Epistemologi Sosial yang lebih akurat dan deskriptif, oleh apa yang dimaksud studi dari semua proses dimana sekelompok masyarakat secara keseluruhan mencoba untuk mendapatkan hubungan yang perseptif dengan keseluruhan lingkungannya baik secara fisik, psikologis dan intelektual. Epistemologi Sosial hanya mengangkat ilmu (epistemologi) tentang kehidupan intelektual seseorang terhadap masyarakat, negara atau budaya.

Konsep pemikiran Shera yang melatar belakangi keabsahan ilmu perpustakaan sebagai sebuah ilmu sebenarnya dapat dijelaskan dalam ulasan berikut ini:

Shera berbicara tentang suatu pertalian yang sangat penting antara Epistemologi Sosial dengan kepustakawanan tetapi selanjutnya memperkuat pernyataan bahwa Epistemologi Sosial dapat membagi fondasi intelektualnya dengan ilmu perpustakaan yang telah lama dicari. Hasilnya tampak pada artikel Shera tentang adanya semacam penekanan serius dan tak terpecahkan antara peletakan dasar ilmu kepustakawanan dalam Epistemologi Sosial Pengetahuan, sebagai Epistemologi Sosial terapan dengan pendefinisian ilmu kepustakawanan sebagai Epistemologi Sosial Pengetahuan seperti berikut:

- a. Apa yang dimaksud dengan ilmu kepastakawanan? Pada dasarnya ia berasal dari dua disiplin ilmu. Tentu saja ada aspek komunikasi, dan bahasa, atau ilmu bahasa yang menjadi pusatnya. Tetapi ilmu kepastakawanan, sebagai manajemen ilmu pengetahuan juga berakar pada epistemologi (pengetahuan dari pengetahuan itu sendiri) dan khususnya epistemologi sosial, yaitu suatu cara dimana pengetahuan itu disebarkan melalui sebuah lingkungan masyarakat dan mempengaruhi tingkah laku masyarakat tersebut.
- b. Ilmu Perpustakaan adalah manajemen pengetahuan manusia, antar cabang ilmu pengetahuan yang paling banyak dibanding dari semua ilmu lain, dan karena menyangkut filsafat ilmu pengetahuan, ilmu ini berpotensi menjadi ilmu yang paling filosofis dibanding semua profesi lain.
- c. Menurut pendapat Shera, secara teori, Ilmu Perpustakaan dan Informasi seharusnya merupakan ilmu filsafat perpustakaan adalah ilmu yang mempelajari rekaman informasi: cara memperoleh, mencatat, menyimpan dan temu baliknya dalam suatu unit untuk didayagunakan oleh orang lain.

Dari ketiga point di atas terlihat jelas apa yang dimaksud dengan ilmu perpustakaan yang kemudian semakin memantapkan kedudukan ilmu perpustakaan sebagai sebuah ilmu yang filosofis dan memiliki manfaat bagi masyarakat. Konsep ini menjadi embrio yang kemudian akan memunculkan perkembangan ilmu perpustakaan dari aspek filsafat di sekolah-sekolah perpustakaan atau prodi perpustakaan di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Berbicara masalah perkembangan ilmu perpustakaan di Indonesia, pendidikan ilmu perpustakaan mengalami perubahan besar ketika teknologi informasi masuk dalam berbagai disiplin bidang ilmu pengetahuan, misalnya berdampak pada:

1. Perubahan nama lembaga pendidikan ilmu perpustakaan, seperti sejak munculnya ilmu informasi di Amerika, ada *school of library and information science*, *school of library and information management*, dan *school of library and information studies*. Dengan kata lain pendidikan perpustakaan berubah nama menjadi ilmu perpustakaan dan informasi.
2. Lapangan pekerjaan, maksudnya setiap sekolah yang dimasuki pustakawan memiliki keahlian

yang berbeda-beda, misalnya bagi pustakawan yang menekuni bidang manajemen dan informasi akan menyebut dirinya sebagai spesialis informasi, analisis informasi atau konsultan informasi.

3. Pertumbuhan majalah, dalam hal ini menambah istilah informasi pada judul majalah, misalnya *information storage and retrieval* berubah menjadi *information processing and management*, *American documentation* berubah menjadi *journal of the American society for information science*.
4. Perubahan terminology di kalangan pustakawan terutama berasal dari domain komputer, seperti istilah *programming*, *software*, *online*, *databae*, *virtual library* dan *digital library*.
5. Perubahan struktur organisasi pustakawan, misalnya *American Library Association* membentuk *Library and information technology division*.

Apabila dilihat dari waktu perkembangannya pendidikan ilmu perpustakaan di Indonesia jauh tertinggal dengan Amerika Serikat, yang dimulai sejak tahun 1986 dengan dibukanya *School library of Library Science* di Columbia University di

bawah asuhan Melvil Dewey. Kemudian pada tahun 1926 University of Chicago membuka program doktor bidang ilmu perpustakaan yang kemudian memunculkan banyak penelitian keilmuan dalam pengembangan ilmu perpustakaan di dunia, termasuk di dalamnya gelar doktor yang diperoleh Shera berasal dari Universitas Chicago dengan judul disertasi “gerakan perpustakaan umum di England”.

Di Indonesia pendidikan ilmu perpustakaan dimulai sejak tahun 1952 dengan Universitas Indonesia (UI) sebagai lembaga pendidikan yang pertama kali membuka jurusan ilmu perpustakaan. Tri Septiyantono mengatakan tujuan awal didirikannya program pendidikan perpustakaan di Indonesia yaitu untuk memenuhi tenaga keahlian yang secara praktis dapat mengelola perpustakaan dengan baik. Hal ini juga dikatakan Shera bahwa pustakawan harus memiliki latar belakang pendidikan professional perpustakaan yang diperoleh dari lembaga pendidikan formal perpustakaan.

Awal perkembangannya pendidikan perpustakaan di Indonesia memiliki dua jenjang yaitu jenjang pendidikan professional dan akademis. Jenjang pendidikan professional yaitu pendidikan diploma (non-gelar) mulai dari diploma 1 sampai diploma 4. Tujuan dari pendidikan diploma yaitu untuk menyiapkan tenaga ahli untuk

memenuhi tenaga kerja bagi perpustakaan. Sedangkan jenjang pendidikan akademis yaitu S1 atau sarjana, yang kemudian dapat dilanjutkan ke program Magister atau S2 dan Doktor atau S3. Tujuan pendidikan program gelar sarjana yaitu mendidik calon sarjana ilmu perpustakaan yang mempunyai wawasan yang memadai dalam bidang ilmu perpustakaan serta bidang ilmu lain yang berkaitan, serta mampu menganalisis masalah-masalah perpustakaan dalam rangka pembangunan bangsa dan Negara. Sementara itu tujuan pendidikan jenjang Magister (S2) yaitu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dan penelitian dalam bidang kepastakawanan dengan menemukan konsep-konsep baru yang berguna untuk pengembangan ilmu perpustakaan.

Nasihudi juga mengungkapkan bahwa instansi yang menyelenggarakan program pendidikan (prodi) ilmu perpustakaan yaitu sekolah tinggi, universitas, institut, atau perguruan tinggi. Di Indonesia, sudah ada sekitar 32 instansi yang menyelenggarakan pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi, mulai dari program diploma 2, diploma 3, sarjana 1, dan sarjana 2 Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang tersebar di berbagai universitas atau perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia.

Pada tahun ajaran 2012/2013, Universitas Gajah Mada Yogyakarta merupakan satu-satunya universitas di Indonesia yang sudah membuka Jurusan Ilmu Perpustakaan jenjang Sarjana 3 (doktor) pada Program Studi Culture Media, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Sementara itu, sudah ada lima universitas yang membuka jenjang Sarjana 2 (magister) ilmu perpustakaan, yaitu: Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Universitas Gadjah Mada, Institut Pertanian Bogor, dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berikut ini data universitas atau perguruan tinggi yang menyelenggarakan prodi ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia.

No Instansi Jenjang Fakultas Prodi

1. Universitas Indonesia (UI) – Depok D3/S1/S2 Ilmu Budaya Departemen Ilmu Perpustakaan.
2. Universitas Padjadjaran (UNPAD) – Bandung D3/ S1/ S2 Ilmu Komunikasi Ilmu Perpustakaan
3. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga – Yogyakarta D3/S1/S2 Adab dan Ilmu Budaya Ilmu Perpustakaan dan Informasi
4. Universitas Sebelas Maret (UNS) – Surakarta D3 Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Ilmu Perpustakaan

5. Universitas Gajah Mada (UGM) – Yogyakarta S2/S3 Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Culture Media
6. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah – Jakarta S1 Adab dan Humaniora Ilmu Perpustakaan dan Informasi.
7. Universitas Brawijaya (UNIBRAW) - Malang S1 Ilmu Administrasi Ilmu Perpustakaan
8. Institut Pertanian Bogor (IPB) S2 Teknologi Informasi Ilmu Perpustakaan
9. Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya D3/S1 Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Ilmu Informasi Perpustakaan
10. Universitas YARSI – Jakarta D3/S1 Teknologi Informasi Ilmu Perpustakaan
11. Universitas Diponegoro (UNDIP) – Semarang D3/S1 Ilmu Budaya Ilmu Perpustakaan
12. Universitas Terbuka – Tangerang D2/S1 Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Ilmu Perpustakaan
13. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) – Bandung S1 Ilmu Pendidikan Perpustakaan dan Informasi
14. Universitas Wijaya Kusuma – Surabaya S1 Ilmu Sosial dan Politik Ilmu Perpustakaan
15. Universitas Islam Nusantara – Bandung S1 Ilmu Komunikasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi
16. Universitas Negeri Malang D3 Sastra Ilmu Perpustakaan dan Informasi
17. Universitas Islam Nusantara – Bandung D3 Ilmu Komunikasi Ilmu Perpustakaan
18. Universitas Kristen Satya Wacana – Salatiga S1 Teknologi Informasi Ilmu Perpustakaan
19. Universitas Lancang Kuning – Pekanbaru S1 Ilmu Budaya Ilmu Perpustakaan
20. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol-Padang D3 Adab Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi
21. Universitas Sumatera Utara (USU) – Medan D3/S1 Ilmu Budaya Departemen Ilmu Perpustakaan
22. Universitas Negeri Padang – Sumatera Barat D3 Bahasa dan Sastra Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
23. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry – Aceh D3/S1 Adab Ilmu Perpustakaan
24. Universitas Negeri Padang – Sumatera Barat D3 Bahasa dan Sastra Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
25. Universitas Bengkulu D3 Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Perpustakaan
26. Universitas Lampung (UNILA) D3 Ilmu Sosial dan Politik Perpustakaan, Dokumentasi Dan Informasi

27. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin – Makasar S1 Adab dan Humaniora Ilmu Perpustakaan
28. Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIPOL) Petta Baringeng Soppeng – Sulawesi Selatan S1 Ilmu Sosial dan Politik Ilmu Perpustakaan
29. Universitas Sam Ratulangi – Manado S1 Ilmu Sosial dan Politik Ilmu Perpustakaan
30. Universitas Haluoleo (UNHALU) – Kendari S1 Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Ilmu Komunikasi Konsentrasi Perpustakaan
31. Universitas Muhammadiyah Mataram D3 Ilmu Sosial dan Politik Administrasi Perpustakaan
32. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari – Banjarmasin D3 Tarbiyah Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa di Jawa terdapat 18 universitas, di Sumatera terdapat 8 universitas, di Sulawesi terdapat 4 universitas, di Lombok dan Kalimantan masing-masing terdapat 1 universitas penyelenggara ilmu perpustakaan dan informasi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa universitas penyelenggara ilmu perpustakaan dan informasi masih terpusat di Jawa.

Sedangkan dari aspek keilmuan upaya pemikiran tentang IP&I dilihat dari sudut filsafat ilmu digagas oleh Putu Pendit dengan makalah dari Karmidi Martoatmodjo dan Sulistyobasuki. Hasilnya dituangkan dalam majalah *Perpustakaan & Informasi*. Pemikiran tentang kajian filsafat ilmu terhadap IP&I diteruskan dalam berbagai pertemuan di universitas lain. Ketentuan bahwa sebuah ilmu harus memiliki teori juga dimulai sekitar awal tahun 2000 an, misalnya berbagai ceramah oleh Pendit. Maka dapat dikatakan bahwa pemikiran serius tentang hakikat keilmuan dari IP&I baru dimulai dengan munculnya program pascasarjana awal 1990 an

5. Kesimpulan.

Shera merupakan salah satu tokoh terkenal dalam ilmu perpustakaan. Pemikiran Shera menjadi landasan keilmuan ilmu perpustakaan yang semula masih dianggap sangat teknis tanpa landasan epistemologi. Dengan peletakan landasan ini memicu perkembangan ilmu perpustakaan sehingga memunculkan program-program studi ilmu perpustakaan di seluruh dunia dan juga di Indonesia.

Perkembangan ilmu perpustakaan di Indonesia secara falsafah atau hakikat ilmu perpustakaan pada awal 1990 an, yaitu dengan ditandai munculnya program pascasarjana ilmu perpustakaan di

Universitas Indonesia. Perkembangan ilmu perpustakaan di Indonesia diantaranya dipelopori oleh Sulistyobasuki dan Putu Laksman Pendit yang mengusung konsep ilmu perpustakaan ditinjau dari aspek filsafatnya.

Daftar Pustaka

Septiyantono, Tri, "Pendidikan Perpustakaan dan Profesi Pustakawan", Paper dipresentasikan dalam acara *Kongres VII Ikatan Pustakawan Indonesia dan Seminar Ilmiah Nasional, Jakarta, Tanggal 20-23 November 1995*, hlm.2

Shera, Jesse H, *The Foundations of education for Librarianship*, New York: a Wiley-Becker and Hayes, 1972.

Sulistyobasuki, "Filsafat Ilmu Pengetahuan" Diktat Mata Kuliah Perpustakaan dalam Masyarakat Global Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sulistyobasuki, "Konsep Dasar Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan Sebagai Imbas Pendidikan Satu Atap", Paper dipresentasikan dalam acara *Kongres dan Temu Ilmiah IPI Jakarta, 20-23 November 1995*.

Zain, Labibah, "Pendidikan Perpustakaan di Indonesia:

Upaya Memadukan Isu-Isu Perkembangan Teknologi Dalam Kurikulum Program Pendidikan Perpustakaan dan Informasi", Paper dipresentasikan dalam acara *Seminar dan Diskusi Interaktif "Library and information Education The Crossroad" Bandung, tanggal 16-18 November 2009*.

Web

Nasihudi, Wahid, "Pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia", dalam www.pustakadokinfo.wordpress.com diakses tanggal 8 oktober 2015.

Putubuku, "Jas Merah Kepustakawanan", dalam www.iperpinwordpress.com diakses tanggal 8 Oktober 2015.

Saputra, Dedy, "Hakikat Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Filsafat Terapan Informasi", dalam <http://info-perpustakaan.blogspot.co.id/2011/04/hakikat-ilmu-perpustakaan-informasi-dan.html> diakses tanggal 16 Oktober 2015.